

Reproduksi Ruang Dalam Upaya Revitalisasi Blok Eks “Bioskop Ria” di Kawasan Perdagangan “Pasar” Kota Jambi

The Space Reproduction in Revitalizing The Block of The Ex “Bioskop Ria” in The “Pasar” Area in City of Jambi

Denny Iwan Setyawan¹⁾, Jonny Wongso²⁾

¹⁾ Program Studi Magister Arsitektur, FTSP, Universitas Bung Hatta – iwands90@yahoo.com

²⁾ Program Studi Magister Arsitektur, FTSP, Universitas Bung Hatta –
jonnywongso@bunghatta.ac.id

[Diterima 28/05/2022, Disetujui 29/06/2022, Diterbitkan 18/07/2022]

Abstrak

Kawasan lama diperkotaan banyak mengalami kemunduran kondisi fungsional, visual dan lingkungan seperti halnya yang terjadi di kawasan perdagangan “Pasar” Kota Jambi. Efek berantai yang ditandai dengan matinya fungsi-fungsi penunjang mempercepat kemerosotan vitalitas. Permasalahan lain keterbatasan ruang publik dengan kepadatan bangunan tinggi namun tingkat pemanfaatannya saat ini rendah. Diperlukan suatu upaya revitalisasi kawasan dengan penciptaan ruang aktivitas publik yang lebih baik melalui reproduksi ruang. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh model reproduksi ruang pada struktur ruang eksisting. Untuk itu diambil pijakan pemikiran Bernard Tschumi tentang ruang yang dikaitkan dengan aktivitas (*event*) dan pergerakan (*movement*) dengan olahan pola hubungan di antaranya. Penelitian dilakukan pada konteks blok kawasan, yaitu pada “Blok Eks Bioskop Ria” yang mewakili kompleksitas permasalahan kawasan. Analisis yang dipilih merupakan analisis kualitatif deskriptif. Dengan teori produksi ruang lingkup blok kawasan dibuat suatu model. Potensi aktivitas sosial disisipkan dalam lingkungan komersial. Eksplorasi pergerakan untuk menciptakan hubungan saling keterkaitan dan sinergis sebagai bentuk revitalisasi ruang.

Kata kunci: revitalisasi, reproduksi ruang, blok kawasan perdagangan, aktivitas, pergerakan

Abstract

Old urban areas have experienced a lot of decline in functional, visual, and environmental conditions as happened in the “Pasar” trading area of Jambi City. A chain effect characterized by the death of supporting functions accelerates the decline in vitality. Another problem is the limited public space with high building density but the current level of utilization is low. An effort is needed to revitalize the area by creating a better public activity space through space reproduction. Through this research, it is hoped that the spatial reproduction model of the existing space structure will be obtained. For this reason, Bernard Tschumi's thoughts on space are taken as a basis for activities (events) and movement (movement) with processed patterns of relationships between them. The research was conducted in the context of the regional block, namely the “Blok Eks Bioskop Ria” which represents the complexity of regional problems. The selected analysis is a descriptive qualitative analysis. With the production theory of the area block scope, a model is made. The potential for social activities is inserted in a commercial environment. Exploration of movement to create interrelated and synergistic relationships as a form of space revitalization.

Keywords: revitalization, reproduction of space, commerce area, activity, movement

©Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang
p-ISSN 2580-1155
e-ISSN 2614-4034

Pendahuluan

Kawasan perdagangan “Pasar” Kota Jambi merupakan kawasan perdagangan yang padat di bagian kota lama (di era modern) Kota Jambi. Dahulu pada masa kejayaannya, kawasan ini sangat hidup dengan aktivitas perdagangan dan pelengkapannya. Fisik kawasan kota yang padat oleh bangunan pertokoan berlantai 2 hingga 5 tingkat yang terbagi dalam beberapa blok, menggambarkan tingginya kegiatan dan kebutuhan akan fasilitas pendukung. Begitu tinggi intensitas dan densitas kawasan hingga nyaris tak tersisa ruang terbuka lagi.

Ketika kawasan-kawasan perdagangan baru bermunculan di Kota Jambi, termasuk hadirnya pusat-pusat perbelanjaan modern dan meningkatnya kemajuan kota-kota lain di provinsi Jambi, maka pamor kawasan “Pasar” makin meredup. Perlahan aktivitas ekonomi menyusut. Lantai atas ruko yang dahulu ditinggali pemilik dan karyawan di samping sebagai gudang, tak lagi dipergunakan hingga menjadi ruang-ruang kosong saja. Fungsi-fungsi penunjang kawasan seperti penginapan, rumah makan, arena rekreasi anak dan gedung bioskop terlebih dahulu mati. Bahkan kawasan yang sebelumnya hidup dari pagi hingga tengah malam ini, kini hanya bertahan hingga sore hari. Di akhir minggu, toko-toko hanya buka hingga tengah hari saja. Saat malam tiba, kawasan ini menjadi kota mati.

Kondisi degradasi fungsi dan aktivitas kawasan yang terus berlangsung, dikhawatirkan mengarah kepada kebangkrutan dan kematian kawasan secara sosial ekonomi. Tentu matinya suatu kawasan dalam kota akan menimbulkan kepincangan dan merusak keseimbangan fungsi kota. Serta bukan tidak mungkin menjadi serupa kanker yang merembet kepada keseluruhan tubuh kota. Revitalisasi kawasan menjadi suatu hal yang mutlak dilakukan. Tak hanya terbatas pada pembaharuan fisik urbannya, namun mesti lebih mendalam juga pada aktivitas dan fungsi yang ada di dalamnya. Untuk itu diperlukan suatu pendekatan yang lebih mendasar, yaitu dengan mengkaji dengan cermat mengenai aktivitas dan produksi atau reproduksi ruang yang akan dilakukan.

Dalam skala *messo* hingga mikro, kajian blok-blok dalam kawasan diharapkan akan memberikan gambaran yang lebih detail dan konkrit untuk bisa diterapkan dalam revitalisasi tersebut di atas. Salah satu blok kawasan yang memiliki keunikan dan kompleksitas permasalahan sekaligus potensi keruangan untuk dikembangkan sebagai model revitalisasi kawasan adalah blok di mana dahulunya berdiri gedung “Bioskop Ria” yang melegenda pada masa jayanya. Selain ruang kosong, bekas reruntuhan gedung “Bioskop Ria” di inti blok ini juga terdapat zona kuliner khas dan pasar komoditas keramik Cina dan tas *branded*, yaitu “Pasar RSitimang” yang terbentuk dalam lorong-lorong sempit mengisi celah-celah dalam blok. Fungsi yang heterogen dalam blok dan saling menunjang serta saling pengaruh merupakan bagian aktivitas yang layak direvitalisasi sekaligus dicegah kematiannya akibat pengabaian atau justru *infill* fungsi yang tidak sesuai pada potensi ruang pada inti blok.

Dari latar belakang tersebut dapat dipahami pentingnya, bahkan keharusan untuk mempertahankan dan menghidupkan kembali vitalitas kawasan perdagangan “Pasar” Kota Jambi. Yang dilakukan sebagai satu kawasan terpadu maupun dalam penyelesaian blok-blok yang ada sesuai potensi yang ada. Dengan demikian yang menjadi permasalahan di awal adalah bagaimana membaca potensi yang ada dan menghidupkannya melalui suatu proses revitalisasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini didasarkan kepada pengamatan dan analisis kondisi lapangan dengan menggunakan pemikiran Bernard Tschumi sebagai alat analisis sekaligus landasan dalam pencarian solusi desain. Untuk itu dilakukan kajian terhadap pemikiran Tschumi tersebut. Dilanjutkan dengan observasi visual lapangan, yaitu di “Blok Eks Bioskop Ria” dalam kawasan perdagangan “Pasar kota Jambi. Metode yang dipergunakan adalah metode

kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil analisis akan menjadi dasar rumusan konsep desain sebagai solusi revitalisasi kawasan melalui reproduksi ruang.

Hasil dan Pembahasan

Reproduksi Ruang

Revitalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d.). Dari pengetahuan tersebut bisa dimengerti bahwa upaya terkait revitalisasi kawasan bukan melulu permasalahan fisik, namun justru harus berangkat kepada aspek tak terukur, yaitu menghidupkan atau menggiatkan. Artinya, diawali dari bagaimana aktivitas dalam kawasan tersebut bisa dihidupkan (kembali) atau diperbaharui. Dan berbicara tentang aktivitas, tentu tak lepas dari kejadian dan pergerakan. Pergerakan dan kejadian dalam aktivitas manusia ini, akan mempengaruhi kualitas ruang dalam arsitektur. Demikian yang diungkapkan oleh Bernard Tschumi, seorang arsitek sekaligus pendidik dalam manifestonya yang mengaitkan antara ruang aktivitas dan pergerakan dalam suatu konteks di New York tahun 1978 (Ardianta, 2021).

Berkaitan dengan arsitektur, Bernard Tschumi menyatakan tentang keunikannya terletak pada perwujudan konsep yang secara simultan dengan ekspresi visual dan sosial. Titik awal proses desain arsitektur mestinya berawal kepada kondisi dinamis urban. Artinya urban sebagai konteks pun tak hanya dilihat secara fisik saja. Dan narasi dalam arsitektur semestinya memang tidak diarahkan dalam suatu jalur linier. Komponen narasi sesungguhnya bisa dipertukarkan dan tak bisa ditetapkan dari sebelumnya. Karenanya narasi tak bisa hanya memuat cerita tunggal.

Konsep ruang Tschumi didasarkan kepada keyakinan bahwa arsitektur harus bisa dipisahkan dari penetapan sejarah (Charitonidou, 2020). Ada perangkat yang bisa dipergunakan untuk memisahkan dari kelaziman gagasan atas bentuk dan tipologi. Dengan gagasan ruang yang terkait dengan kejadian, pergerakan dan penggunaannya, serta pertukaran yang kontinyu, melampaui pemahaman yang dibatasi oleh penetapan budaya dan sejarah. Arsitektur semestinya bertujuan merancang kondisi-kondisi untuk arsitektur itu, bukannya untuk mengkondisikan desain.

Dalam esai-nya yang berjudul "Do-It-Yourself-City pada tahun 1968 (Charitonidou, 2020), yang ditulis bersama Fernando Montez, diungkapkan, "*Situation. In the city cohabitate people, ideas and objects. Some have attracted the others, but their relations remain difficult and the profits of this cohabitation insufficient*". Dalam esai tersebut, juga dinyatakan, bahwa pembatasan atas interaksi aspek orang, gagasan-gagasan dan obyek-obyek, akan menyebabkan pemiskinan kondisi urban. Sebagai gantinya, Tschumi menawarkan perubahan pada kota modernis dengan menginfuskan konten sosial kultur, melalui arsitektur.

Lebih lanjut mengikuti pandangannya tentang bagaimana kualitas ruang dan artikulasinya dibentuk oleh beragam kejadian dan aktivitas yang berlangsung dalam suatu ruang, Tschumi (1981) mengungkapkan 3 komponen yang terkait dengan ruang, yaitu ruang (*space*) itu sendiri, kejadian (*event*) dan pergerakan (*movement*) (Ardianta, 2021). Antara ketiganya terbentuk pola hubungan sebagai berikut (Tschumi, 1994):

- a. *Indifference* (I), merupakan kondisi hubungan yang tidak saling mempengaruhi. Dalam pengertian ini antara ruang dan kejadian secara fungsional independen. Ruang dan kejadian masing-masing menggunakan logika yang terpisah. Tanpa ada pertimbangan arsitektural dengan ketergantungan pada pemanfaatannya.
- b. *Reciprocity* (R), merupakan bentuk hubungan yang saling komplementer. Suatu pola hubungan yang saling berbalas, yang menunjukkan aksi bersama, saling pengaruh, saling memberi dan menerima, hubungan korespondensi di antara dua pihak. Sehingga ruang arsitektur dan program bisa saling bergantung. Pada kondisi

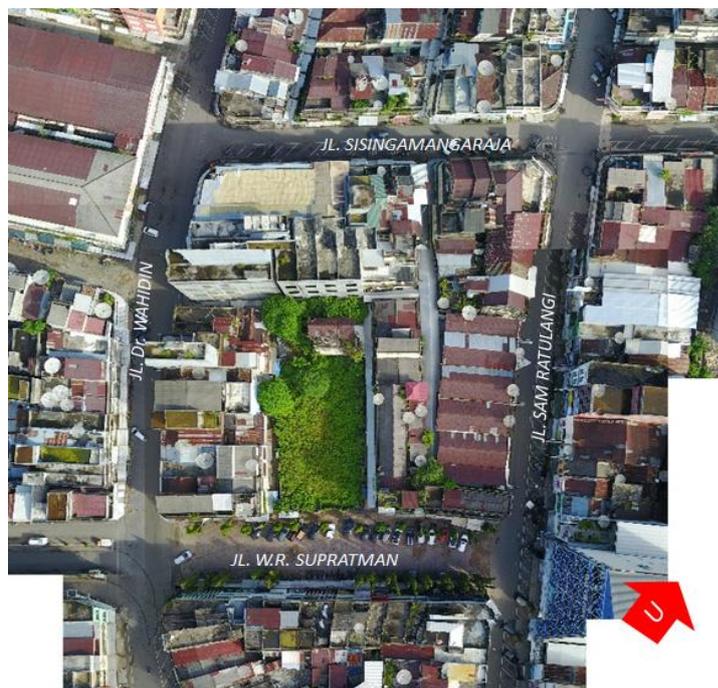
ini bukan tentang mana yang terlebih dahulu membentuk, ruang ataukah pergerakan, namun keduanya terikat secara mendalam.

- c. *Conflict* (C), menunjukkan pola hubungan yang memperlihatkan konflik atau situasi yang kontradiktif. Dalam suatu kompleksitas atau waktu yang berbeda terdapat potensi pergeseran fungsi maupun pergerakan yang memunculkan suatu konflik atau suatu kontradiksi. Perubahan pemanfaatan ruang sebagai pergeseran situasi dan persepsi di era yang berbeda ataupun memang dalam waktu yang bersamaan menjadi latar belakang konflik-konflik tersebut.

Ketiga pola hubungan tersebut berada dalam tataran antara program dan konsep. Sementara itu antara konsep dengan konteksnya terjadi dinamika yang menunjukkan tak hanya dipengaruhi faktor fungsi saja. Konteks yang dimaksud di atas tak hanya konteks tempat namun juga konteks pelakunya. Terkait bagaimana ruang kota mestinya diciptakan, Henri Lefebvre pada tahun 1981 menyatakan : “*Change life change society...mean nothing without the production of appropriate space*” (Sudaryono, 2008).

Kondisi Eksisting

Blok Eks Bioskop Ria yang berukuran 83 x 90 meter persegi merupakan blok yang dikelilingi deretan ruko yang rapat dengan ketinggian 2 hingga 4 lantai. Deretan ruko yang membentuk kulit luar terutama pada arah Jalan Dr. Wahidin di sisi barat, Jalan Sisingamangaraja di utara dan Jalan Sam Ratulangi di timur yang padat dengan parkir parallel di satu sisi jalan. Sementara sisi selatan, yaitu Jalan W.R. Supratman berupa koridor jalan dengan perkerasan berbeda, yaitu *paving block* dan elevasi yang lebih tinggi yang lebih banyak difungsikan sebagai area parkir pengunjung kawasan sekitar blok.



Gambar 1. Situasi Blok “Ria” sebagai konteks (foto drone dokumentasi pribadi).

Pada bagian tengah blok ini terdapat lahan kosong yang merupakan sisa reruntuhan gedung Bioskop Ria dengan sisi selatannya langsung berhubungan dengan koridor Jalan W.R. Supratman. Sehingga seperti membentuk rongga pada *core/inti* blok kawasan yang berada di tengah-tengah kawasan perdagangan “Pasar”. Lahan ini berhubungan dengan lorong-lorong sempit sempit dalam yang terbentuk sepanjang sisi timur, utara dan barat serta dengan lorong yang membentuk “Pasar Sitimang” yang merupakan kios-kios dan

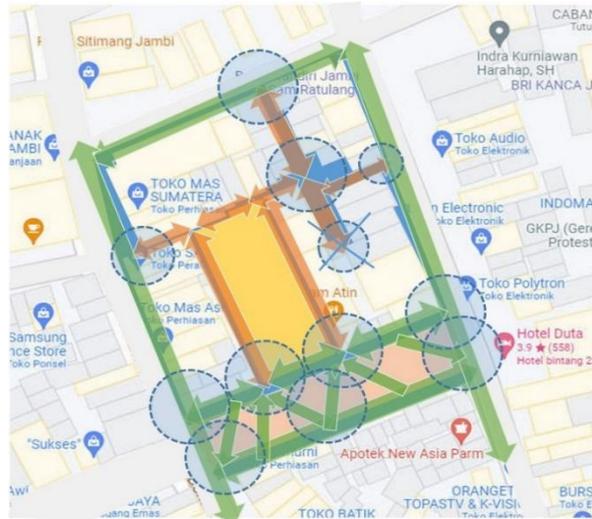
toko-toko dengan barang jualan khas keramik Cina dan tas maupun aksesoris *branded* seken. Kekhasan lain pada blok ini adalah area kuliner di sepanjang lorong timur lahan. Sehingga bisa terlihat lahan eks orientasi Bioskop Ria ini menjadi pusat orientasi bagi ruko pada lapis ke dua dari kulit blok kawasan. Juga menjadi akses kunci Pasar Sitimang yang membentuk jejalur urat dalam blok.

Dengan kondisi zonasi blok sebagaimana diperlihatkan dalam Gambar 2 terjadi sirkulasi pergerakan pengguna yang meliputi pengunjung, pemilik atau karyawan toko dan kios serta kebutuhan akses servis dan barang. Pola yang terjadi berupa akses langsung dari arah jalan dan parkir *on street* yang mengelilingi blok, akses ke inti blok dan lapis ke-2 serta pergerakan di antara lapis-lapis blok tersebut.



Gambar 2. Pola lapisan pembentuk blok

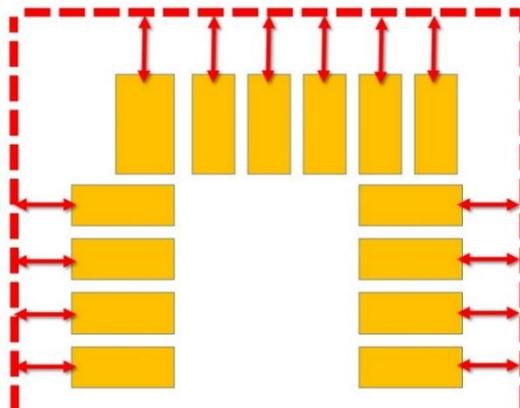
Maka bisa terlihat inti blok berperan vital untuk “menjamin kehidupan” lapis ke-2 dari blok. Sebagaimana pola tata guna lahan yang tergambarkan sebelumnya, maka bisa dilihat pola pergerakan pedestrian sebagai akses langsung ke obyek-obyek dalam blok. Dalam Gambar 3 nampak pergerakan arus besar di sekeliling blok, yang khususnya bersentuhan langsung dengan deret ruko ring terluar dan jejaring pergerakan di lorong inner block dan di sekeliling inti blok. Terlihat nyata dengan pola pergerakan pedestrian ini, ketergantungan atau tingginya pengaruh magnet kegiatan di dalam blok dengan adanya Pasar Sitimang dan potensi dari lahan Eks Bioskop Ria.



Gambar 3. Pola pergerakan pedestrian dalam lingkungan blok

Hubungan Indifferent

Dengan menggunakan teori dari Bernard Tschumi dalam menganalisis aktivitas dalam urban, dapat diidentifikasi pola hubungan Indifference (I) pada hubungan fungsional antara ruko-ruko di kulit luar (ring terluar) blok. Dengan model fungsi yang sama, meski berbeda komoditas atau jasa yang ditawarkan dan akses yang seimbang atau paralel, masing-masing relatif bersifat berdiri sendiri (independen) seperti digambarkan dalam Gambar 3.



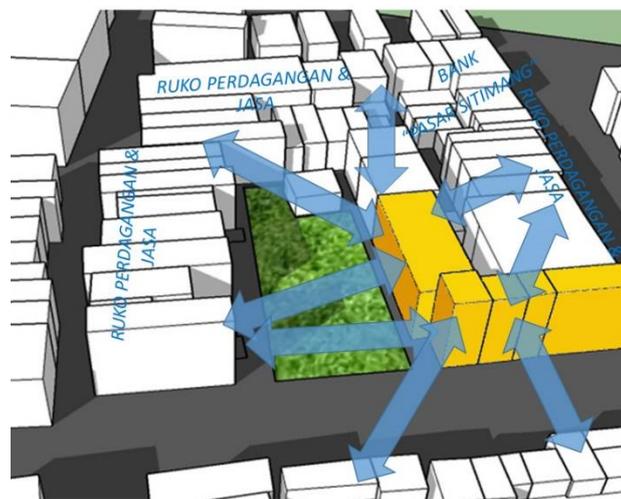
Gambar 3. Skematik hubungan *indifferent* ruko-ruko lapis luar blok

Masing-masing ruko dalam deretan lapis terluar blok memperoleh akses langsung dari jalur pedestrian selebar 2 meter yang mengelilingi sisi luar blok. Permeabilitasnya bisa dikatakan sama, terlebih dengan ukuran lebar ruko yang rata-rata juga sama, terkecuali ruko sudut yang lebih besar dari yang lain. Deret ruko lapis terluar ini pun tidak memberi sumbangsih terhadap lapis dalam blok. Baik dari segi magnet pergerakan maupun permeabilitas terkait akses ke sisi dalam blok. Pengenalan akses ke dalam blok lebih karena penanda khusus yang dibuat khusus, seperti akses utama Pasar sitimang yang menggunakan gerbang beratap dengan sign penanda. Dan 2 akses melalui lorong sempit antara deretan ruko lapis luar tanpa penanda apa-apa. Potensi pengenalan akses ke dalam *inner block* yang kuat justru di sisi selatan blok, tepatnya pada lahan kosong eks Bioskop Ria.

Hubungan Reciprocity

Model hubungan lain, yaitu Reciprocity (R) bisa ditemui pada potensi posisi kelompok pedagang kuliner terhadap bagian fungsi blok lainnya (Gambar 4), bahkan pada lingkup blok-blok sekitar. Dengan kategori fungsi sebagai fungsi penunjang kawasan perdagangan, tentunya hal ini mudah dipahami. Dimana pengunjung blok maupun bloksekitarnya disela-sela atau diakhir aktivitasnya akan singgah di kedai-kedai kuliner ini untuk menikmati hidangan kuliner sekaligus melepas lelah. Namun selain itu, kedai-kedai kuliner tersebut juga menjadi tujuan langsung pengunjung, yang sengaja mencari makan atau minum di sini. Baik untuk sarapan pagi sebelum took-toko di sekitarnya buka maupun di sepanjang hari. Biasanya yang memang khusus hadir untuk menikmati kuliner akan memarkir kendaraannya di koridor jalan di sisi selatan blok.

Saat ini, dimana Bioskop Ria sudah rubuh dan lahan yang ditinggalkan dikelilingi pagar seng, pergerakan yang menyertai potensi hubungan reciprocity menjadi terhambat atau terputus. Jika dahulu Bioskop Ria juga merupakan bagian dalam pola hubungan reciprocity, kini lahan yang ditinggalkan justru menghambat dan menimbulkan jarak pencapaian.



Gambar 4. Pola hubungan *reciprocity* dalam blok

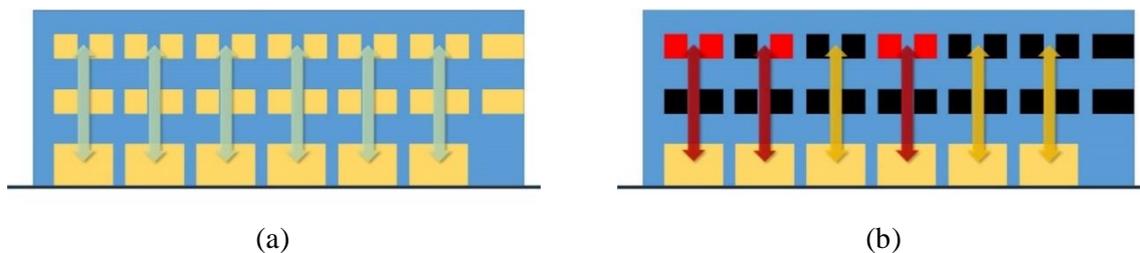
Hubungan Conflict

Sementara terkait model hubungan conflict (C) yang memperlihatkan hubungan kontradiktif (konflik) dalam blok diperlihatkan pada kondisi saat ini dari lahan kosong di inti blok yang dikelilingi pagar seng terhadap lingkungan sekitar. Disamping itu juga bisa hadir sebagai potensi yang mungkin timbul, yaitu terkaitnya infill fungsi baru pada lahan inti blok. Meskipun jika menilik kepada historis saat “Bioskop Ria” masih hidup, ia justru menjadi katalisator sekaligus magnet internal blok dalam peran reciprocity. Model ini bisa dilihat dalam Gambar 5.



Gambar 5. Perubahan pola hubungan ideal dalam blok di masa lalu yang bersifat *reciprocity* (a) dan perbandingannya dengan kondisi kini yang bisa dikatakan sebagai pola hubungan *conflict*, antara inti blok dengan lapis sekitarnya dalam blok maupun dengan blok sekitarnya (b)

Tak hanya dalam analisis 2 dimensional, secara 3 dimensional, pada eksisting blok bisa juga memperlihatkan bacaan terkait pola hubungan antar bagian. Yaitu bagaimana hubungan antara layer lantai dasar ruko-ruko dengan lantai-lantai di atasnya. Pada masa jayanya, layer-layer lantai atas berfungsi sebagai tempat tinggal dan ruang logistik, sehingga menciptakan hubungan *reciprocity* yang kuat. Namun di kondisi saat ini, dengan matinya lantai-lantai atas bangunan ruko, yang tersisa hanya hubungan *indifference*, bahkan dalam beberapa hal bisa menjadi hubungan *conflict* ketika terjadi kerusakan pada bagian lantai atas bangunan yang tak dihuni dan tentunya tak terawat dengan baik. Lebih parah lagi jika terjadi peralihan fungsi secara illegal. Fenomena ini divisualisasikan dalam ilustrasi Gambar 7 di bawah :



Gambar 7. Perbandingan model hubungan antar layer layer vertikal pada ruko-ruko di kawasan “Pasar” pada kondisi jaya dahulu (a) dengan kondisi kini (b)

Dalam mengamati pola hubungan sebagaimana dideskripsikan di atas, tentunya bisa dikenali faktor kontekstualnya. Maka faktor konteks (K) menjadi faktor ke-3 yang bisa diamati dari dua faktor lain (*event* dan *movement*). Sementara faktor ruang (space) tidak terlihat oleh indera. Secara keseluruhan bisa dilihat node kejadian eksisting dengan potensi pergerakan yang ada, sebagaimana digambarkan dalam gambar berikut :



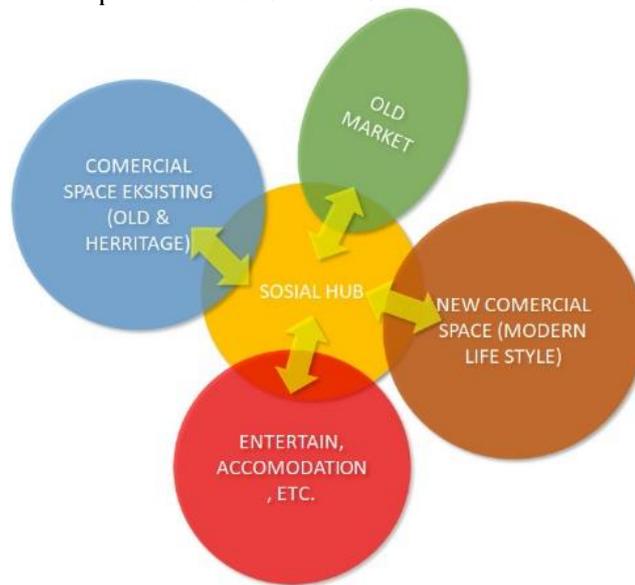
Gambar 7. Pemetaan *event* dan pola pergerakan (*movement*) pada kontekstual blok eksisting

Kembali kepada tujuan awal penelitian, yaitu untuk menghidupkan vitalitas blok dengan pendekatan revitalisasi yang merespon permasalahan dan potensi blok. Lalu dikaitkan dengan penciptaan ruang melalui peningkatan potensi *event* dan *movement* dalam konteksnya. Maka diperlukan terobosan dan penghancuran sekat-sekat yang memisahkan people, gagasan dan obyek sebagai upaya pembalikan pemiskinan. Sehingga dapat dikatakan sebagai pembalikan terhadap teori Bernard Tschumi tentang pemiskinan urban

Dari sini terlihat yang pertama kali adalah posisi vital dari inti blok yang dengan posisinya tepat ditengah blok namun dengan keterbukaan di sisi selatan, berpotensi sebagai ruang perlintasan pergerakan antara kegiatan di sekitarnya dari pada sebagai penghalang. Maka dalam hal ini, permasalahannya ada pada bagaimana ruang terbuka yang ada di *-infill* fungsi. Pilihan yang bisa dilakukan terkait ruang dan kegiatan sebagai *infill* fungsi tersebut, dengan menggunakan *strategic placemaking* (Wyckoff, 2014), yaitu model penciptaan tempat yang menarik kalangan kreatif. Penekanan pada aspek kreatif ini juga bersesuaian dengan tujuan dari revitalisasi. Komponen yang bisa dipergunakan, di antaranya adalah pada karakter skala manusiawi, mengutamakan pergerakan pedestrian, sustainable dan mix use.

Dari aspek mix use, dicari fungsi baru yang dapat ditempatkan pada potensi ruang yang ada, dengan melihat fungsi-fungsi kontekstual dalam blok maupun sekitar blok. Fungsi komersial pertokoan konvensional sebagai fungsi utama eksisting kawasan memerlukan pengkayaan fungsi pendukung yang bisa saling menunjang sehingga tercapai kondisi mix use yang hidup dan bersimbiosis dengan baik. Dan fungsi yang bisa menyatukan keberagaman dalam blok adalah yang memiliki keseimbangan antara

komersial dengan sosial budaya. Dimana aspek sosial bisa menjadi katalisator yang baik. Pola yang terbentuk bisa dilihat pada ilustrasi Gambar 8 berikut ini :



Gambar 8. Diversifikasi fungsi dengan penempatan magnet pergerakan sebagai generator inti blok

Sementara terkait ruangnya, sesuai dengan karakternya sebagai *social cultural hub*, haruslah membuka atau setidaknya meminimalisir penghalang-penghalang interaksi secara interaksi dan visual. Ruang mesti di-*unblocking* dan selain memfasilitasi pergerakan lingkungan, juga harus menjadi magnet perangsang pergerakan itu sendiri (Gambar 9). Karena itu inti blok harus juga memiliki permeabilitas yang dikenali kemudahan ruang tersebut dicapai (Hermawan & Agung, 2021).

Selanjutnya adalah terkait bagaimana ruang akan diproduksi atau direproduksi, hal ini terkait dengan representasi ruang yang akan diciptakan sebagai bentuk konsepsi ruang yang nantinya akan menjadi representational space. Kawasan urban haruslah memberi ruang untuk publik sebagai bentuk “hak atas kota” (*Produksi Ruang Dan Revolusi Kaum Urban Menurut Henri Lefebvre*, 2016).



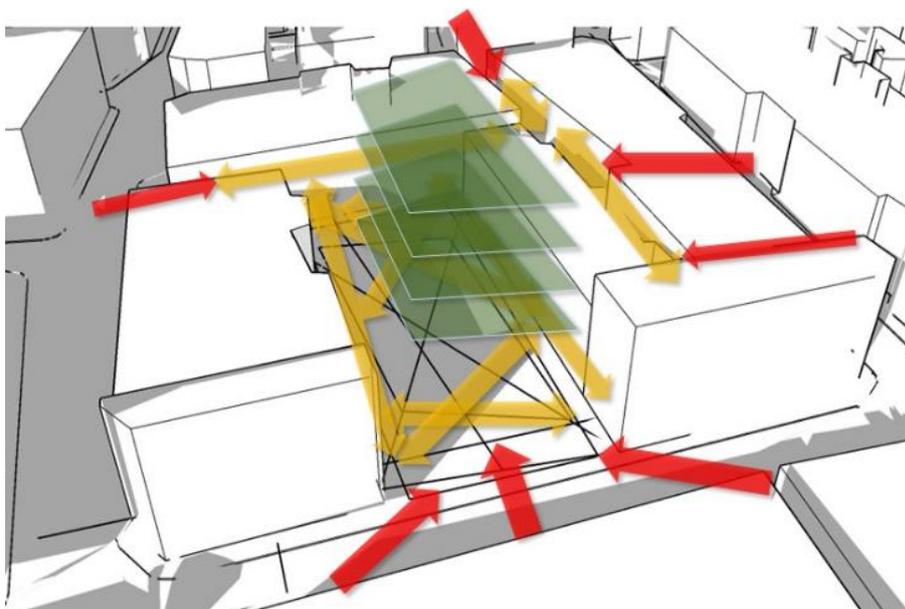
(a)



(b)

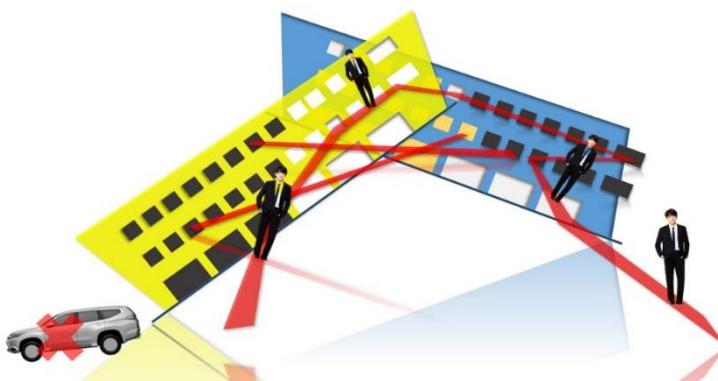
Gambar 9. *Unblocking* inti blok menjadi magnet inti yang *permeable* dan transparan

Oleh karenanya selain terkait pemanfaatan (fungsi yang di-infill), juga memberikan ruang yang ada untuk diakses publik atau setidaknya tidak mematikan akses publik dan konteks lingkungannya. Model ruang pada elevasi dasar atau pada elevasi lain yang berkorelasi dengan ruang sekelilingnya dapat diwujudkan sebagai ruang ekstrovert dengan interaksi simbiosis pada lingkup inti blok. Gambar 10 memperlihatkan suatu model yang memberikan keterbukaan ruang publik pada bentang 2 dimensional yang sama melalui pendekatan desain 3 dimensional.



Gambar 10. Inti blok sebagai ruang ekstrovert dan terbuka untuk perlintasan interaksi di inti blok.

Dengan pendekatan zonasi multi layer secara vertikal juga bisa mengembangkan pergerakan (movement) pada arah diagonal-vertikal antar sub blok yang bisa menghidupkan layer-layer mati di level lantai 2 ke atas yang menjadi permasalahan kawasan dewasa ini (Gambar 11).



Gambar 11. Akses multi layer untuk menghidupkan tingkat-tingkat atas ruko blok

Demikian revitalisasi kawasan blok kawasan dilakukan dengan pendekatan produksi ruang melalui pola hubungan aktivitas dan pergerakan serta kesadaran perwujudan ruang publik urban. Ruang sebagai wadah aktivitas dengan pergerakannya dalam interaksi ruang kontekstual urban yang diproduksi untuk warga kota itu sendiri. Konsepsi ruang yang

diciptakan mempertimbangkan proses dialektik dalam pemanfaatannya (representasional space) secara kreatif dan tidak terjebak pada penciptaan ruang yang seragam.

Simpulan

Revitalisasi kawasan diawali dari permasalahan dasar terkait hidup (vital) fungsi kawasan tersebut, yaitu berpusat kepada manusia (people) yang beraktivitas di dalamnya. Ruang perlu di-(re)produksi untuk memecah kebuntuan pergerakan dan keterbatasan ruang publik. Menjadikan blok kawasan sebagai ruang interaktif yang memiliki sinergi yang kuat serta memberi peluang pengalaman ruang yang baru bagi penggunanya. Beberapa langkah bisa dilakukan di Blok Eks Bioskop Ria di kawasan perdagangan "Pasar" kota Jambi, antara lain :

- a. Diversifikasi fungsi dalam blok dari yang bersifat homogen seperti pada secara umumnya guna dalam kawasan perdagangan dan memasukkan komponen sosial urban.
- b. Menempatkan magnet event pada inti blok, sehingga mengubahnya dari semula sebagai pemblokade pergerakan dan pengisolir event menjadi akses sekaligus meningkatkan hubungan interaktif antar sub blok fungsi secara *reciprocity*.
- c. Mengembangkan inti blok dengan menempatkan layer-layer bawah secara ekstrovert dengan peluang interaksi simbiosis lingkupan inti blok.
- d. Mengembangkan pergerakan (movement) secara horizontal menjadi diagonal-vertikal antar sub blok yang menghidupkan layer-layer mati di level lantai 2 ke atas.
- e. Menciptakan peluang-peluang event baru dan memperkaya pengalaman ruang dalam blok sebagai suatu rangkaian frame yang mengalir.

Daftar Pustaka

- Ardianta, D. A. (2021). Invisible Playground Konstruksi Hubungan Ruang Pergerakan Kejadian. *Modul*, 21, 29–36. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/modul>
- Charitonidou, M. (2020). Simultaneously Space and Event: Bernard Tschumi's Conception of Architecture. *ARENA Journal of Architectural Research*, 5(1). <https://doi.org/10.5334/ajar.250>
- Hermawan, A., & Agung, D. (2021). Kajian Permeability Dan Imageability Kawasan Kota Tua Jakarta Zona Inti (Teori Kevin Lynch). *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 4(2), 210–222.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (n.d.). <https://kbbi.web.id/revitalisasi.html>
- Produksi Ruang dan Revolusi Kaum Urban Menurut Henri Lefebvre*. (2016). Indoprogess.Com. <https://indoprogess.com/2016/01/produksi-ruang-dan-revolusi-kaum-urban-menurut-henri-lefebvre/>
- Sudaryono. (2008). Perencanaan Kota Berbasis Kontradiksi : Relevansi Pemikiran Henri Lefebvre dalam Produksi Ruang Perkotaan Saat Ini. *Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 19.
- Tschumi, B. (1994). *[Bernard_Tschumi]_The_Manhattan_Transcripts(BookFi).pdf* (A. G. Ltd. (Ed.); 2nd ed.). Academy Editions.
- Wyckoff, M. A. (2014). Definition of Placemaking: Four Different Types. *Planning & Zoning News*, 1, np. www.miplace.org.